

Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pesantren Tahfidz: Studi Kasus di Pondok Pesantren Yasqi Bandung

Suci Nurromadhon^{1*}, Dalpa Rahmawati², Roihan Maulidhani³, Aliyah Darajat⁴ dan Asep Ahmad Fathurrohman⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *suciromadhon05@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *drmwtimaulidiyyah1006@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *roihanmaulidhani@gmail.com*

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *aliyahdarajat507@gmail.com*

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: This study examines the implementation of competency-based curriculum management (CBC) at Pondok Pesantren Yasqi Cileunyi, Bandung a newly established (2024) integrated tahfidz institution combining Quranic memorization with a junior high school program. The limited documentation and formalization of curriculum in developing tahfidz pesantren constitutes the primary urgency of this research. This study aims to describe how curriculum management functions are carried out in a tahfidz pesantren context that lacks standardized curriculum documents. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed; data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, & Saldana with source triangulation, technique triangulation, and member checking. Findings indicate that all POAC functions are operationally present: measurable competency standards (10 juz in three years; 2 juz per semester), Daurah Ilmiah wa Amaliah as a structured orientation program, periodic tasmi' as consistent formative evaluation, and Darurah Tahfidz as an active remedial mechanism. The most determinant factor is the personal exemplary role of murabbi/ah who are themselves huffadz with a connected recitation sanad. This study recommends formalizing existing practices into written curriculum documents, developing holistic three-domain competency evaluation

instruments, and strengthening managerial capacity alongside the already well-established pedagogical capacity.

Keywords: *competency-based curriculum; curriculum management; pesantren tahfidz; POAC management; Islamic education.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Pondok Pesantren Yasqi Cileunyi, Kabupaten Bandung sebuah lembaga tahfidz terpadu dengan SMP yang baru berdiri sejak 2024. Minimnya dokumentasi dan formalisasi kurikulum pada pesantren tahfidz yang masih berkembang menjadi urgensi penelitian ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana fungsi-fungsi manajemen kurikulum dijalankan dalam konteks pesantren tahfidz yang belum memiliki dokumen kurikulum terstandarisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus; data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana dengan triangulasi sumber, teknik, dan member check. Hasil menunjukkan seluruh fungsi POAC telah hadir secara operasional: standar kompetensi terukur (10 juz/tiga tahun; 2 juz/semester), Daurah Ilmiah wa Amaliah sebagai orientasi terstruktur, tasmi' berkala sebagai evaluasi formatif, dan Darurah Tahfidz sebagai mekanisme remedial aktif. Faktor paling determinan adalah keteladanan personal murabbi/ah yang bersanad. Penelitian ini merekomendasikan formalisasi praktik ke dalam dokumen kurikulum tertulis, pengembangan instrumen evaluasi holistik tiga ranah kompetensi, dan penguatan kapasitas manajerial sebagai pelengkap kapasitas pedagogis yang sudah kuat.

Kata Kunci: *kurikulum berbasis kompetensi; manajemen kurikulum; pendidikan Islam; pesantren tahfidz; POAC.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim. Dalam bingkai pendidikan Islam, mempelajari, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ibadah, melainkan merupakan tugas peradaban yang memerlukan sistem kelembagaan yang tertata dengan baik (Hakim & Herlina,

2018). Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 9 menegaskan jaminan-Nya atas terpeliharanya Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* Ayat ini menjadi landasan teologis bagi penyelenggaraan lembaga tahfidz sebagai salah satu instrumen pemeliharaan Al-Qur'an yang paling konkret (Shihab, 2002).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara memiliki posisi strategis dalam ekosistem pemeliharaan Al-Qur'an tersebut (Setiawan & Ulfah, 2023; Syukron, 2020). Namun, dalam era pendidikan nasional yang terus berkembang, pesantren khususnya pesantren tahfidz dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks: bagaimana mempertahankan kekhasan tradisi keilmuan Al-Qur'an sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan formal yang semakin tinggi (Fathurrochman, 2017). Tantangan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan semangat pengabdian, melainkan membutuhkan sistem manajemen kurikulum yang terencana, terorganisasi, dan terevaluasi secara sistematis.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hadir sebagai salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut. E. Mulyasa (2003, 2004, 2007) mendefinisikan KBK sebagai kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar penyelenggaraan tertentu, di mana tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi disusun secara terpadu untuk mencapai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren tahfidz, kompetensi tersebut tidak hanya berupa kemampuan menghafal Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga mencakup kualitas bacaan (*tahsin*), kemampuan mempertahankan hafalan (*muraja'ah*), penghafalan hadits, penguasaan bahasa Arab, serta pembentukan karakter Qur'ani yang tercermin dalam perilaku keseharian santri.

Dalam literatur manajemen pendidikan Islam, kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dari George R. Terry merupakan salah satu kerangka analisis yang paling banyak digunakan untuk mengkaji pengelolaan kurikulum pesantren (Dewi & Sahal, 2025; Nurhikmah, 2024). Menurut Terry (1982, 2003, 2004), manajemen adalah proses khusus yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk merumuskan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Keempat fungsi POAC bersifat siklus dan saling berkaitan: hasil pengendalian menjadi umpan balik bagi perencanaan berikutnya, sehingga manajemen kurikulum dapat terus berkembang dan memperbaiki diri (Maduningtias, 2022; Setiawan & Ulfah, 2023; Syahputra & Aslami, 2023).

State of the Art dan Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam kajian manajemen kurikulum pesantren. Kokom & Suryana (2019) melalui studi kasus di Pesantren Al-Basyariyah menemukan bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan melalui musyawarah pimpinan menjelang tahun ajaran baru serta pengawasan yang berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan manajemen kurikulum pesantren. Rohmah & Roihanah (2022) mengkaji implementasi KBK di pesantren dan menemukan bahwa pendekatan berbasis kompetensi berhasil membentuk santri yang unggul secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sawitri et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi santri tingkat SMA dapat dibangun secara optimal melalui sinergi program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terstruktur.

Pada lingkup yang lebih spesifik, Ali et al. (2021) mengkaji manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor dan menemukan bahwa integrasi kurikulum Kemendikbud dengan kurikulum pesantren memerlukan desain yang cermat dan koordinasi antarunit yang kuat. Fathurrochman (2017) dalam kajiannya di Pesantren Hidayatullah Curup menegaskan bahwa perencanaan matang, pengorganisasian tertata, dan evaluasi berkelanjutan merupakan tiga pilar keberhasilan manajemen kurikulum pesantren. Sementara itu, Refinal et al. (2021) menemukan bahwa lemahnya dokumentasi dan evaluasi internal merupakan tantangan umum yang dihadapi pesantren, terutama yang masih dalam fase awal pengembangan.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memperkaya literatur, terdapat beberapa kesenjangan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar kajian berfokus pada pesantren yang telah mapan secara kelembagaan, sehingga dinamika manajemen kurikulum pada lembaga yang baru berdiri belum mendapat perhatian memadai. Kedua, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis KBK dengan kerangka POAC pada pesantren tahfidz tingkat SMP masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana keteladanan personal (*uswah hasanah*) murabbi/ah sebagai hafidz/hafidzah berfungsi sebagai faktor determinan dalam sistem manajemen kurikulum pesantren tahfidz. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut.

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi fungsi-fungsi POAC dalam manajemen kurikulum berbasis kompetensi di Pondok Pesantren Yasqi; (2) menganalisis kesesuaian praktik manajemen kurikulum yang berjalan dengan teori KBK E. Mulyasa dan teori POAC George R. Terry; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum ke depan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa implementasi KBK dan POAC tidak selalu harus berbentuk sistem yang formal dan birokratis untuk dapat efektif. Secara praktis, penelitian ini menyediakan peta jalan bagi Pondok Pesantren Yasqi dan lembaga-lembaga sejenis untuk mengembangkan sistem manajemen kurikulum yang lebih komprehensif. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga perspektif analitis sekaligus: KBK Mulyasa, POAC Terry, dan dimensi keteladanan personal dalam satu kajian empiris pada lembaga tahfidz yang baru berkembang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena manajemen kurikulum dalam konteks sosial-kelembagaan pesantren yang bersifat deskriptif dan interpretatif, bukan statistic (Intifada Zahroh et al., 2025; madekhan, 2018; Nasir et al., 2023; Ramadhan & Lestari, 2023). Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan secara holistik untuk memahami bagaimana manajemen KBK diterapkan dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Yasqi. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena secara utuh dalam batas-batas kasus yang jelas (Kokom & Suryana, 2019). Sebagian besar penelitian penting dalam literatur manajemen kurikulum pesantren juga menggunakan pendekatan serupa (Indana & Nurvita, 2020).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Yasqi yang beralamat di Jalan Kavling Pos Giro II, RT 3/RW 14, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi pesantren tersebut sebagai lembaga baru yang mengintegrasikan program tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan formal tingkat SMP, sehingga menyediakan konteks yang kaya untuk mengkaji manajemen KBK pada tahap awal pengembangan kelembagaan.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari: (1) Pimpinan Pesantren (Ust. Dadang Khaerudin, S.Pd.) sebagai pemegang

kebijakan tertinggi dan penanggungjawab keseluruhan manajemen lembaga; (2) Ketua Murabbi (Muhammad Azam Mufti) sebagai perancang dan koordinator utama kurikulum pesantren; (3) Murabbiah (Karina Septiani) sebagai pelaksana kurikulum harian dan pembimbing santri putri; serta (4) empat orang santri kelas 8 (dua putra: Mi'raj dan Fatih; dua putri: Raisa dan Jihara) sebagai penerima dan pelaku kurikulum yang dapat memberikan perspektif dari sisi pengalaman belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga Teknik (Ardiansyah et al., 2023; Rivaldi et al., 2023). Pertama, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung (tatap muka) dan direkam dengan seizin informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat fungsi POAC, namun peneliti tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas guna memperoleh data yang lebih kaya. Kedua, observasi non-partisipan terhadap kegiatan pembelajaran tahfidz, tahsin, *tasmi'*, tadarus *jama'i*, dan *muhadharah* bahasa, untuk mengkonfirmasi data wawancara dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman audio, catatan lapangan, jadwal harian pesantren, dan catatan pencapaian hafalan santri.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen kelembagaan Pondok Pesantren Yasqi, meliputi profil pesantren (visi, misi, sejarah, struktur program), jadwal kegiatan harian dan mingguan, penjelasan standar kompetensi santri, serta arsip dokumentasi program pesantren.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga tahap yang berjalan secara simultan dan berkelanjutan (Hasanah, 2016; Khairunisa et al., 2025; Rifa'i, 2023). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah terkumpul sesuai dengan empat fungsi POAC sebagai kerangka analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan data tereduksi dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu pemaknaan data yang telah disajikan dan pengecekan kembali ke data mentah untuk memastikan keabsahan temuan.

Keabsahan data ditegakkan melalui tiga strategi triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (pimpinan, murabbi, murabbiah, dan santri). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengkonfirmasi

transkrip wawancara kepada informan terkait untuk memastikan akurasi dan ketepatan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Konteks Kelembagaan Pondok Pesantren Yasqi

Pondok Pesantren Yasqi berdiri secara formal pada tahun 2024 atas prakarsa Ustadz Dadang Khaerudin, S.Pd. Namun demikian, akar kelembagaan pesantren ini jauh lebih panjang dari usia formalnya. Cikal bakal pesantren berasal dari program *Daurah Tahfizh* untuk kalangan dewasa yang telah berlangsung lebih dari enam tahun sebelumnya dengan lokasi yang berpindah-pindah mengikuti ketersediaan fasilitas wakaf dari para donatur (*muhsinin*). Lokasi pertama berada di Sariwangi, kemudian berpindah ke kawasan Pos Giro I, hingga akhirnya mendapatkan tanah dan bangunan wakaf permanen yang kini menjadi lokasi pesantren. Pada tahun 2024, bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi Pondok Pesantren Yasqi untuk jenjang SMP, sementara program *Daurah Tahfizh* Dewasa dipindahkan ke kawasan Ujungberung.

Pada tahun ajaran 2025/2026, Pondok Pesantren Yasqi memiliki 16 santri yang terdiri atas 7 santri putra dan 9 santri putri, seluruhnya merupakan peserta didik jenjang SMP dengan sistem *full boarding*. Tenaga pendidik berjumlah 6 orang: dua orang murabbi/ah yang bermukim dan membina santri selama 24 jam penuh, serta empat orang pengajar mata pelajaran formal dari luar pesantren yang hadir pada jam sekolah (07.30–11.50 WIB). Ketua Murabbi adalah Muhammad Azam Mufti, seorang hafidz Al-Qur'an sekaligus putra pimpinan pesantren. Posisi murabbiah dipegang oleh Karina Septiani, seorang hafidzah yang merupakan rekan sepengabdian Ustadz Azam. Keduanya tinggal langsung bersama santri, sehingga proses pembinaan berlangsung tanpa terputus sepanjang waktu.

Visi pesantren adalah "*Mewujudkan generasi Qur'ani yang tafaqquh fiddin serta menjadi lembaga pendidikan Islam berkualitas dengan biaya terjangkau.*" Visi ini mencerminkan dua komitmen sekaligus: komitmen teologis untuk membentuk generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memahami agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*), dan komitmen sosial untuk menjamin aksesibilitas pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Perwujudan komitmen kedua ini sangat konkret: untuk dua angkatan pertama, seluruh santri tidak dipungut biaya apapun (tidak ada biaya makan, listrik, maupun air). Program unggulan pesantren meliputi *Tahfizh Al-Qur'an* (target 10 juz), bahasa Arab dan Inggris, *Ihya' as-Sunnah*, *Hifzh al-Hadits*, *Qawa'id Lughawiyah*, *Public Speaking*, dan pendidikan karakter.

Perencanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Planning*)

Proses dan model penyusunan kurikulum

Proses penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Yasqi menggunakan model *bottom-up* dengan delegasi penuh dari pimpinan kepada murabbi dan murabbiah. Kurikulum disusun oleh Ustadz Azam dan Ustadzah Karina berdasarkan pengalaman empiris dan observasi yang dilakukan selama masa pengabdian mereka di pesantren sebelumnya. Proses penyusunan berlangsung berbulan-bulan secara informal dan kolaboratif, memanfaatkan waktu-waktu yang tersela di tengah kesibukan pengabdian. Ustadz Azam menjelaskan:

kita membuat kurikulum, atau membuat program itu ketika kita di pesantren. Pada saat kita masih pengabdian, kita melakukan observasi kepada santri pesantren kita sendiri, jadi kita menyusun bareng, curi-curi waktu, dan itu juga cukup lama, berbulan-bulan... Simpulnya kita berdua yang mengurus program secara utuh, jadi pimpinan itu hanya menyerahkan saja, hanya untuk lihat, kalau bagus atau tidak. (Ustadz Azam, wawancara, 2025)

Pimpinan pesantren berfungsi sebagai pemberi persetujuan akhir (*approver*), bukan sebagai perancang teknis kurikulum. Kondisi ini berbeda dari model manajemen kurikulum pesantren yang umum ditemukan dalam literatur, di mana pimpinan pesantren lazimnya menjadi inisiator utama perencanaan kurikulum (Kokom & Suryana, 2019; H. E. Mulyasa, 2008, 2013; Rofiq, 2022). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dua faktor: pertama, kepercayaan pimpinan yang tinggi terhadap kompetensi murabbi/ah sebagai hafidz/hafidzah; kedua, kesibukan pimpinan pada urusan eksternal kelembagaan yang menyita waktu dan energi.

Ketiadaan dokumen kurikulum tertulis yang tersusun secara formal merupakan temuan yang menonjol. Murabbiah menegaskan: "*Karena kita tidak memikirkan sampai sini, misalnya dijadikan bahan penelitian, kita memikirkan ini untuk praktek anak-anak saja, jadi tidak ada, administrasinya kurang rapih*" (Ustadzah Karina, wawancara, 2025). Kondisi ini bukan merupakan kelalaian, melainkan konsekuensi dari orientasi pengabdian yang memprioritaskan dampak nyata pada santri di atas kelengkapan administratif sebuah pola yang juga ditemukan oleh Fathurrochman (2017) pada pesantren tahfidz yang baru berkembang.

Standar kompetensi dan target capaian

Meskipun tidak terdokumentasi secara formal, standar kompetensi yang ditetapkan di Pondok Pesantren Yasqi bersifat terukur dan berjenjang. Target utama adalah hafalan 10 juz Al-Qur'an selama 3 tahun masa studi, dengan rincian 2 juz per semester atau setara dengan

setengah halaman per hari melalui program "*One Day Half Page*". Santri putri Jihara menjelaskan mekanisme berjenjang ini:

Jadi kelas 7 itu 4 juz dari juz 27 sampai 30... buat juz kelas 8 tuh di tasmi itu nanti di akhir itu juz 1 sampai juz 4 aja... nanti waktu mau kelulusan di tasmi semuanya. (Jihara, santri putri kelas 8, wawancara, 2025)

Urutan hafalan dimulai dari Juz 30 (*Juz 'Amma*) untuk santri baru kelas 7 semester pertama, kemudian mundur secara bertahap ke Juz 29, 28, 27, dan seterusnya. Penetapan urutan ini memiliki justifikasi pedagogis yang kuat: Juz 30 berisi surah-surah pendek yang lebih mudah dihafalkan oleh pemula, sehingga santri baru dapat membangun momentum dan kepercayaan diri sebelum menghafal surah-surah yang lebih panjang. Target bersifat fleksibel ke atas namun ketat ke bawah: santri yang melampaui target dipersilakan melanjutkan, tetapi yang tertinggal harus "mengejar" melalui mekanisme pembinaan intensif.

Standar kompetensi bahasa ditetapkan melalui program kosakata harian: setiap pagi setelah Subuh diadakan *ilqa' mufradat* dengan pemberian 3 kosakata Arab baru. Dengan asumsi 5 hari efektif per pekan, santri mendapatkan sekitar 600 kosakata Arab per tahun, sebuah capaian yang secara signifikan membantu kemudahan hafalan Al-Qur'an. Standar kompetensi hadits ditetapkan pada 14 hadits Arba'in per tahun, dilaksanakan setiap Rabu malam dengan disertai penjelasan makna dan penerapan kontekstualnya dalam kehidupan sehari-hari. Standar-standar ini, meskipun disampaikan secara lisan, menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan komponen "standar kompetensi" dan "kompetensi dasar" dalam teori KBK E. Mulyasa (2003).

Program penyetaraan kemampuan: *daurah ilmiah wa amaliah*

Inovasi paling khas dalam perencanaan kurikulum Pesantren Yasqi adalah program *Daurah Ilmiah wa Amaliah* selama 40 hari yang diselenggarakan di awal setiap tahun ajaran. Program ini dirancang untuk menyamaratakan kualitas bacaan Al-Qur'an seluruh santri sebelum program hafalan utama dimulai, berdasarkan prinsip yang ditegaskan Ustadz Azam: "Tahfidz tidak bisa berjalan kalau bacaannya masih hancur."

Selama 40 hari ini, bacaan setiap santri diperiksa dan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan kualitas tajwid dan makharijul huruf: (1) santri dengan bacaan yang sudah cukup baik; (2) santri dengan kesalahan ringan dan tidak fatal; serta (3) santri dengan banyak kesalahan fatal yang memerlukan pembinaan intensif. Baru setelah *Daurah* selesai dan kualitas bacaan minimal terpenuhi, program *One Day Half Page* resmi dimulai. Mekanisme ini mencerminkan prinsip KBK tentang penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan awal

peserta didik (*entry behavior*), yang merupakan prasyarat penting agar standar kompetensi akhir dapat dicapai secara realistis (E. Mulyasa, 2003).

Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Struktur pembagian tugas

Pengorganisasian pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Yasqi menggunakan model bifurkasi fungsional yang membagi seluruh urusan kelembagaan menjadi dua ranah besar. Ranah eksternal yang meliputi penggalangan dana, pengelolaan hubungan donatur (*muwakif*), dan pembangunan fisik menjadi tanggung jawab pimpinan pesantren. Ranah internal yang mencakup perancangan kurikulum, penyusunan jadwal kegiatan, pembinaan santri, dan evaluasi pencapaian sepenuhnya dikelola oleh murabbi dan murabbiah. Ustadz Azam menjelaskan model ini dengan gamblang:

Simpelnya itu, kita bagi dua saja, untuk urusan eksternal dan urusan internal... Kalau di sini, bahkan, kurikulum juga, itu kita yang ngatur juga, kita yang bikin juga, kita yang buat lalu pimpinan ACC. Semuanya ya, mulai dari jadwal kegiatan, semua waktu kegiatan. Dari bangun tidur, sampai tidur lagi, itu kita yang ngatur. Pimpinan tinggal ACC. (Ustadz Azam, wawancara, 2025)

Model pencabangan ini, meskipun belum diformalkan dalam dokumen struktur organisasi resmi, berjalan secara fungsional dan konsisten. Keenam tenaga pendidik formal dari luar pesantren mengampu mata pelajaran SMP sesuai kurikulum Kemendikbud, sementara pembinaan pesantren yang merupakan inti kurikulum sepenuhnya berada di bawah kendali murabbi dan murabbiah. Hal ini mencerminkan prinsip pengorganisasian dalam POAC di mana setiap unsur ditempatkan sesuai kapasitas dan ranah tugasnya (Dewi & Sahal, 2025).

Pengelompokan santri dan jadwal kegiatan harian

Pengelompokan santri dilakukan secara berbeda-beda sesuai konteks program. Untuk program tahfidz, seluruh santri mengikuti target yang sama tanpa diferensiasi kemampuan prinsipnya adalah bahwa setiap santri mampu menghafal dengan standar yang sama asalkan mendapatkan pembinaan yang tepat. Untuk program tahsin, santri diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan kualitas bacaan hasil pemeriksaan selama Daurah, sehingga intensitas pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Untuk pembelajaran formal, santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas (kelas 7 dan kelas 8). Struktur jadwal harian santri tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Yasqi

Waktu	Kegiatan	Jenis Program
03.00-04.30	Tahajud & Tahfizh Ziyadah	Pesantren (Tahfidz & Ibadah Sunnah)
04.30-06.00	Subuh berjamaah & setoran hafalan	Pesantren (Tahfidz)
06.00-07.15	<i>Ilqa' mufradat</i> , <i>Syuruq</i> , piket, sarapan	Pesantren (Bahasa & Ibadah)
07.30-11.50	Pembelajaran Formal (SMP Kemendikbud)	Formal
12.00-13.00	Dzuhur berjamaah & Tadarus <i>Jama'i</i>	Pesantren (Tahfidz & Ibadah)
13.00-14.30	Istirahat bebas	-
14.30-15.15	Tahsin / Tadarus	Pesantren (Tahsin)
15.15-17.00	Ashar, Muhadharah, KBM Pesantren Sore	Pesantren (Bahasa & Formal Non-SMP)
17.30-18.00	Tahfizh Intidzari / Tadarus <i>Jama'i</i>	Pesantren (Tahfidz)
18.00-19.30	Maghrib berjamaah, makan malam, Tausiah / <i>Hifzh al-Hadits</i>	Pesantren (Karakter & Hadits)
19.30-21.00	Isya berjamaah & Tahfizh malam	Pesantren (Tahfidz)

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan, 2026

Jadwal harian ini memperlihatkan bahwa program pesantren mendominasi waktu santri dengan persentasi sekitar 70% dari total waktu aktif, sementara program formal SMP menempati sekitar 25%, dan waktu istirahat sekitar 5%. Kepadatan program ini mencerminkan komitmen kelembagaan yang tinggi terhadap pencapaian kompetensi tahfidz sekaligus menunjukkan bahwa fungsi *organizing* dalam POAC telah berjalan dalam tingkat yang sangat intensif, meskipun belum terdokumentasikan dalam dokumen organisasi formal.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Actuating*)

Metode pembelajaran tahfidz

Metode inti yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz adalah *tikrar* (pengulangan intensif) yang dipadukan dengan bimbingan langsung melalui *talaqqi*. Prinsip metodologis ini

didasarkan pada keyakinan yang berlandaskan tradisi keilmuan Islam bahwa pengulangan yang konsistenlah yang paling efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Ustadz Azam menegaskan: "Mau siapapun para ulama menyampaikan, metode terbaik menghafal itu tiktir mengulang. Cuma waktunya, dan kedisiplinannya, yang kita atur." Murabbiah menambahkan bahwa target pengulangan per ayat dapat mencapai 200 kali sebelum santri dianggap siap menyetorkan.

Secara teknis operasional, santri menghafal dengan cara mengulang ayat per ayat untuk ayat-ayat panjang, dan per baris untuk ayat-ayat pendek. Setoran harian dilakukan minimal setengah halaman, dengan dua sesi utama: ba'da Subuh dan ba'da Isya. Mekanisme setoran berjalan secara *real-time*: santri menyetorkan hafalan baru kepada murabbi/ah, yang langsung mengevaluasi kualitas hafalan dan memberikan umpan balik. Jika hafalan diterima, santri boleh melanjutkan ke halaman berikutnya; jika belum, santri harus mengulang sampai memenuhi standar yang ditetapkan.

Program *ihya' as-sunnah* dan pembentukan karakter

Program pembentukan karakter Qur'ani di Pesantren Yasqi diimplementasikan bukan sebagai program terpisah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nafas yang mewarnai seluruh kegiatan harian. Program *Ihya' as-Sunnah* diwujudkan melalui pembiasaan ibadah-ibadah sunnah secara konsisten: tahajud jama'i setiap malam, shalat rawatib, shalat *syuruq* setelah tilawah ba'da Subuh, dan shalat dhuha yang sifatnya tidak dipaksakan namun sangat dianjurkan. Menariknya, beberapa ibadah sunnah seperti shalat dhuha tidak diwajibkan, mencerminkan pemahaman bahwa karakter yang sejati lahir dari internalisasi, bukan sekadar ketaatan atas paksaan.

Program *Hifzh al-Hadits* dilaksanakan setiap Rabu malam dengan target 14 hadits *Arba'in* per tahun. Program ini tidak sekadar hafalan, melainkan disertai penjelasan makna dan diskusi tentang penerapan hadits dalam konteks kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan integratif ini sesuai dengan prinsip Q.S. Muhammad [47]: 24 yang mendorong tidak hanya hafalan tetapi juga pemahaman dan perenungan terhadap kandungan wahyu. Dalam konteks teori KBK, program ini menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dibentuk di Pesantren Yasqi bersifat holistik: kognitif (hafalan), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (pembiasaan ibadah) (E. Mulyasa, 2003).

Program bahasa arab dan *qawaid lughawiyah*

Pelaksanaan program bahasa Arab menggunakan pendekatan multimoda yang mengintegrasikan berbagai aktivitas sepanjang hari. Setiap pagi sebelum shalat *syuruq*,

diadakan *ilqa' mufradat* selama 10–15 menit dengan pemberian 3 kosakata Arab baru. Ba'da Ashar, diadakan setoran mufradat dan muhadharah (latihan pidato) dalam empat bahasa: Indonesia, Arab, Inggris, dan Sunda. Setiap pekan diadakan ujian mufradat untuk mengukur ketercapaian target kosakata. Santri yang tidak berbahasa Arab pada hari yang telah ditentukan mendapat konsekuensi edukatif pada malam harinya.

Program Qawa'id Lughawiyah yang mengkaji kaidah-kaidah dasar bahasa Arab seperti *mubtada'*, *khavar*, *isim*, dan *fa'il* dilaksanakan pada sore hari secara per kelas (kelas 7 dan kelas 8) menggunakan kitab al-Muyassar. Program ini memiliki nilai ganda: selain membangun kemampuan berbahasa Arab secara aktif, pemahaman terhadap struktur bahasa Arab terbukti memberikan kontribusi signifikan pada kemudahan menghafal Al-Qur'an karena santri mulai memahami makna ayat yang mereka hafal. Ustadz Azam mengakui bahwa program Bahasa Inggris masih menghadapi tantangan lebih besar mengingat mayoritas santri berlatar belakang penutur Bahasa Sunda, sehingga fokus saat ini masih diprioritaskan pada penguatan Bahasa Arab.

Faktor keteladanan sebagai penggerak utama *actuating*

Temuan paling signifikan dalam aspek pelaksanaan adalah dominannya peran keteladanan personal (*uswah hasanah*) murabbi dan murabbiah sebagai penggerak utama seluruh program. Sebelum menguji santri dalam hafalan Al-Qur'an, murabbi memastikan dirinya sendiri telah *mutqin* (hafal dengan kuat) terlebih dahulu. Sebelum mengajarkan hadits, murabbiah telah menghafal 500 hadits. Sebelum mengajarkan tahsin, keduanya telah mengambil sanad bacaan Al-Qur'an sehingga otoritas keilmuan mereka bersambung secara formal. Ustadzah Karina merumuskan prinsip ini dengan singkat: "*Jadi apa yang kita terapkan di sini itu kita harus jadi masternya terlebih dahulu.*"

Prinsip keteladanan ini merupakan implementasi langsung dari fungsi *actuating* dalam POAC, yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif bergerak bukan hanya melalui perintah dan aturan, tetapi terutama melalui keteladanan yang menggerakkan hati dan kemauan bawahan (Nurhikmah, 2024; Terry, 2003). Dalam tradisi pendidikan Islam, prinsip ini berakar pada hadits Nabi SAW: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari), yang tidak hanya mendorong pengajaran tetapi juga menuntut bahwa pengajar harus terlebih dahulu menjadi yang terbaik dalam apa yang diajarkannya. Keteladanan inilah yang membedakan dinamika *actuating* di Pesantren Yasqi dari model manajemen berbasis instruksi semata.

Evaluasi dan Pengawasan Kurikulum (*Controlling*)

Sistem evaluasi hafalan: *tasmi'*

Sistem evaluasi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasqi dibangun di atas dua mekanisme yang saling melengkapi. Pertama, pengecekan harian melalui setoran rutin (minimal setengah halaman per hari) yang dipantau langsung oleh murabbi/ah pada setiap sesi tahfidz. Pengecekan ini berfungsi sebagai evaluasi formatif yang memberikan umpan balik segera dan memungkinkan koreksi sebelum kesalahan hafalan mengakar. Kedua, *tasmi'* berkala yang diselenggarakan setiap 3 bulan sekali (2 kali per semester) untuk satu juz hafalan penuh, yang berfungsi sebagai evaluasi sumatif.

Mekanisme *tasmi'* dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing 5 lembar (setengah juz), dan disimak langsung oleh murabbi atau murabbiah. Ustadz Azam menjelaskan alur evaluasi ini:

Untuk *tasmi'* itu diadakan tiga bulan sekali, berarti satu semester dua kali. Dengan targetan satu semester dua juz, berarti satu *tasmi'* itu kan satu juz. Jadi setiap tiga bulan itu kan sehari setengah halamannya itu kisaran untuk hafal satu juz itu sekitar tiga bulan. Nah, ketika sudah hafal langsung ditasmi. Sekali duduk, dua kali duduk. Jadi lima lembar-lima lembar untuk satu juz. (Ustadz Azam, wawancara, 2025)

Santri yang telah menyelesaikan seluruh 10 juz hafalan akan mengikuti *tasmi' akbar* sebagai evaluasi komprehensif menjelang kelulusan. Sistem ini secara konseptual selaras dengan prinsip evaluasi berbasis kompetensi dalam KBK yang menekankan penilaian terhadap penguasaan aktual kompetensi, bukan sekadar ketercapaian waktu (Mulyasa, 2003). Fleksibilitas yang diberikan santri yang sudah hafal sebelum jadwal *tasmi'* tiba diperbolehkan pindah ke juz berikutnya juga mencerminkan orientasi pada kompetensi, bukan pada kekakuan jadwal.

Mekanisme pengendalian remedial: *darurah tahfidz*

Untuk santri yang mengalami ketertinggalan target hafalan, Pesantren Yasqi memiliki mekanisme intervensi yang disebut *Darurah Tahfidz*, merupakan sebuah program percepatan menghafal selama 24 jam penuh di mana seluruh kegiatan lain, termasuk pembelajaran formal, dihentikan sementara. Selama *Darurah Tahfidz* berlangsung, santri difokuskan sepenuhnya untuk menghafal dengan pengawasan ketat dari murabbi/ah. Ustadz Azam menjelaskan:

Dauroh tahfidz itu dimana anak-anak selama 24 jam digeck menghafal. Di situ anak-anak dilarang jajan, makanannya disita, uangnya disita, anak-anak fokus setiap waktu kita pantau untuk menghafal. Jadi yang biasanya cuma subuh sama malam menghafal, karena *dauroh tahfidz* kita pencet tombolnya. (Ustadz Azam, wawancara, 2025)

Program ini mencerminkan fungsi *controlling* dalam POAC yang tidak hanya berhenti pada identifikasi deviasi dari standar, tetapi juga segera mengambil tindakan korektif yang proporsional (Syahputra & Aslami, 2023). Keberadaan mekanisme seperti ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian di Pesantren Yasqi bersifat responsif dan adaptif, bukan sekadar prosedural. Selain *Darurah Tahfidz*, pemberian motivasi secara kontinyu oleh murabbi/ah berupa nasihat spiritual, pengingat keutamaan hafal Al-Qur'an bagi diri santri dan orang tuanya, serta pendampingan personal merupakan mekanisme pengendalian lunak (*soft controlling*) yang berjalan setiap hari.

Evaluasi program dan identifikasi area pengembangan

Evaluasi terhadap kurikulum itu sendiri dilakukan secara informal melalui diskusi antara murabbi dan murabbiah berdasarkan pengamatan langsung terhadap perkembangan santri. Hasil evaluasi mengidentifikasi bahwa program tahsin merupakan area yang paling membutuhkan penguatan. Murabbiah menyampaikan: "Jadi apa yang kita terapkan disini itu kita harus jadi masternya terlebih dahulu begitu" (Ustadzah Karina, wawancara, 2025). Respons terhadap temuan ini adalah komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi personal terlebih dahulu sebuah pendekatan yang mencerminkan konsistensi prinsip keteladanan yang menjadi fondasi seluruh sistem kurikulum.

Keterbatasan utama sistem evaluasi saat ini adalah belum adanya instrumen penilaian tertulis yang mencakup tiga ranah kompetensi secara proporsional. Evaluasi hafalan (ranah kognitif) berjalan paling baik melalui sistem *tasmi'*. Evaluasi kualitas bacaan (ranah psikomotorik) dilakukan melalui klasifikasi tahsin yang kualitatif. Namun evaluasi pembentukan karakter Qur'ani (ranah afektif) masih dilakukan secara informal melalui pengamatan harian tanpa rubrik atau kriteria yang terstandarisasi. Kondisi ini konsisten dengan temuan Refinal et al. (2021) bahwa evaluasi holistik merupakan salah satu aspek yang paling sering kurang berkembang pada pesantren tahfidz yang baru berdiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum

Faktor pendukung

Berdasarkan analisis data wawancara dan observasi, terdapat lima faktor utama yang mendukung keberhasilan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Yasqi. Pertama, keteladanan personal murabbi/ah yang telah terlebih dahulu menjadi hafidz/hafidzah dengan sanad bacaan yang tersambung, menghafal 500 hadits, dan berpengalaman dalam kompetisi MTQ. Keteladanan ini menciptakan otoritas moral yang kuat dan membangun kepercayaan

santri terhadap proses pembelajaran. Kedua, pemberian motivasi yang kontinyu dan personal oleh murabbi/ah kepada santri, baik berupa nasihat spiritual maupun pengingat keutamaan hafal Al-Qur'an yang berdampak pada orang tua santri. Ketiga, sistem pembinaan *full boarding* 24 jam yang menciptakan lingkungan belajar yang imersif dan meminimalkan distraksi eksternal. Keempat, visi pimpinan yang kuat dan jelas mewujudkan generasi Qur'ani dengan biaya terjangkau yang menciptakan iklim pengabdian tulus di seluruh jajaran pengelola. Kelima, dukungan orang tua santri yang berpartisipasi aktif melalui program penjengukan bulanan dan memberikan dorongan moral kepada putra-putrinya.

Faktor penghambat

Hambatan utama dalam manajemen kurikulum Pondok Pesantren Yasqi dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi. Dimensi pertama: Variabilitas Kemampuan Santri. Setiap santri memiliki kemampuan bawaan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Ada santri yang rajin dan giat tetapi kemampuan hafalannya tetap di bawah rata-rata teman sebayanya, sebagaimana diakui murabbiah. Naik turunnya motivasi harian, rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh dinamika teman sebaya juga menjadi hambatan yang berulang muncul.

Dimensi kedua: Keterbatasan Kelembagaan. Minimnya dokumentasi kurikulum secara tertulis menciptakan risiko ketergantungan sistem pada figur murabbi/ah yang ada. Rasio murabbi/ah terhadap santri (2 orang untuk 16 santri dengan sistem full boarding 24 jam) memunculkan beban kerja yang sangat tinggi. Usia lembaga yang masih sangat muda (tahun kedua saat penelitian berlangsung) menyebabkan berbagai sistem dan prosedur administratif belum sempat terstandardisasi. Dimensi ketiga: Tantangan Program Bahasa. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara konsisten dalam percakapan sehari-hari masih menghadapi resistensi yang cukup besar, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya santri yang mayoritas berbahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

Analisis Komparatif: Kesesuaian dengan Teori KBK dan POAC

Tabel 2 merangkum kesesuaian antara temuan penelitian dengan komponen-komponen teori KBK Mulyasa dan fungsi-fungsi POAC Terry.

Tabel 2. Matriks Kesesuaian Temuan dengan Teori KBK dan POAC

Dimensi Teori	Indikator Terpenuhi	Catatan Kritis
KBK: Tujuan Pembelajaran	Visi generasi Qur'ani tafaqquh fiddin tercermin dalam seluruh kegiatan harian	Tujuan disampaikan lisan, belum tertuang dalam dokumen kurikulum

KBK: Standar Kompetensi	Target 10 juz/3 tahun, 2 juz/semester, <i>half page/day</i> ; 14 hadits/tahun	Spesifik dan terukur, namun hanya disampaikan secara lisan
KBK: Strategi Pembelajaran	<i>Tikrar, talaqqi, Daurah Ilmiah wa Amaliah, One Day Half Page</i>	Sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai
KBK: Materi Berjenjang	Juz 30 → 29 → 28 → ... → 1; <i>qawa'id</i> per kelas	Pedagogis dan terstruktur, belum terdokumentasi sebagai silabus tertulis
KBK: Evaluasi	<i>Tasmi'</i> 3 bulanan, setoran harian, klasifikasi tahsin, ujian mufradat	Kuat pada ranah kognitif, lemah pada psikomotorik & afektif formal
POAC: <i>Planning</i>	Target hafalan, Daurah orientasi, jadwal harian komprehensif	Substantif namun tidak terdokumentasikan secara formal
POAC: <i>Organizing</i>	Pencabangan eksternal-internal, klasifikasi santri per tahsin, jadwal ketat	Fungsional namun tanpa dokumen struktur organisasi resmi
POAC: <i>Actuating</i>	Tikrar, keteladanan hafidz/hafidzah, motivasi kontinyu, full boarding 24 jam	Aspek terkuat; keteladanan personal sebagai faktor determinan utama
POAC: <i>Controlling</i>	<i>Tasmi'</i> berkala, setoran harian, Darurah Tahfidz sebagai intervensi remedial	Responsif dan adaptif; instrumen tertulis belum tersedia

Sumber: Diolah dari hasil analisis data penelitian, 2026

Matriks di atas memperlihatkan bahwa secara substantif seluruh komponen KBK dan fungsi POAC telah hadir dalam sistem manajemen kurikulum Pondok Pesantren Yasqi. Kesenjangan utama bukan pada ketiadaan substansi, melainkan pada ketiadaan formalisasi dalam bentuk dokumen tertulis yang terstandarisasi. Temuan ini memperluas dan memperhalus argumen Fathurrochman (2017) tentang pesantren yang baru berkembang: bahwa ketiadaan dokumen formal bukan selalu berarti ketiadaan sistem manajemen yang efektif, melainkan dapat mencerminkan tahap perkembangan di mana kelembagaan masih mengkonsolidasikan praktik-praktik terbaiknya sebelum membakukannya dalam bentuk tertulis.

Penelitian ini juga memperkaya kajian Ali et al. (2021) tentang manajemen kurikulum terpadu pesantren dengan menambahkan dimensi analitis yang selama ini kurang mendapat perhatian: peran *uswah hasanah* (keteladanan) murabbi/ah sebagai hafidz/hafidzah dalam menggerakkan seluruh sistem kurikulum. Dalam tradisi pesantren, otoritas keilmuan yang bersumber dari kompetensi personal yang telah teruji memiliki daya gerak yang jauh

melampaui otoritas struktural yang bersumber dari jabatan atau dokumen formal. Temuan ini selaras dengan pandangan Rohman (2018) bahwa manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan keteladanan yang menjadi landasannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis kompetensi di Pondok Pesantren Yasqi telah berjalan secara substantif dan efektif dalam tataran praktis, dengan capaian 90% santri memenuhi target hafalan sebagai bukti empiris keberhasilannya. Seluruh komponen KBK dari E. Mulyasa tujuan pembelajaran, standar kompetensi, strategi, materi berjenjang, dan evaluasi telah terpenuhi secara operasional, dan keempat fungsi POAC dari George R. Terry telah hadir dalam keseharian pesantren. Faktor paling determinan keberhasilan sistem ini adalah keteladanan personal murabbi/ah yang telah menjadi hafidz/hafidzah dengan sanad bacaan yang tersambung sebuah temuan yang menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, otoritas keilmuan yang lahir dari kompetensi personal yang teruji memiliki daya dorong yang melampaui mekanisme manajerial formal manapun.

Kesenjangan utama yang ditemukan adalah ketiadaan dokumen kurikulum formal yang terstandarisasi, keterbatasan instrumen evaluasi holistik yang mencakup tiga ranah kompetensi, dan beban kerja murabbi/ah yang sangat tinggi akibat rasio pembimbing-santri yang belum ideal. Ke depan, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah prioritas: pertama, formalisasi seluruh program yang telah terbukti efektif ke dalam dokumen kurikulum tertulis yang memuat standar kompetensi, indikator capaian, prosedur operasional, dan rubrik evaluasi bukan untuk mengubah yang sudah baik, melainkan untuk melindungi dan mewariskannya; kedua, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih holistik mencakup tiga ranah kompetensi (kognitif, psikomotorik, afektif); dan ketiga, penguatan kapasitas manajerial melalui pelatihan manajemen kurikulum atau penambahan tenaga administratif sebagai pelengkap kapasitas pedagogis yang sudah sangat kuat. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antara Pesantren Yasqi dengan pesantren tahfidz yang lebih mapan akan sangat berharga untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang berpotensi diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.Ag. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Manajemen Rumah

Al-Qur'an dan Tahfidz atas bimbingan dan arahannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ustadz Dadang Khaerudin, S.Pd., Ustadz Muhammad Azam Mufti, Ustadzah Karina Septiani, dan seluruh santri Pondok Pesantren Yasqi yang telah berkenan menjadi subjek penelitian dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena menyangkut privasi informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Manajemen kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.677>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, A. D. M., & Sahal, Y. F. D. (2025). The perspective of Islamic education management is seen from the management of George R. Terry. *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.63005/annuha.v3i1.1>
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/10.29240/JSMP.V1I1.216>

- Hakim, A., & Herlina, N. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8.
- Indana, N., & Nurvita, L. (2020). Implementasi manajemen kurikulum pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V4I1.129>
- Intifada Zahroh, N., Amelia Nasution, L., Dzulfa Tazqia, A., Adzra Intan Faiha, H., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Khairunisa, K., Puspita Sari, D., Isnani Putri, T., & Lesmana, J. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi dalam Lingkungan Dakwah Mahasiswa. *Qalam Lil Muhtadin*, 3(2).
- Kokom, E., & Suryana, Y. (2019). Manajemen kurikulum di pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.15575/ISEMA.V2I1.4995>
- madekhan, M. (2018). POSISI DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2).
- Maduningtias, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nurhikmah, N. (2024). Educational management functions: Planning, organizing, actuating, controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293>
- Ramadhan & Lestari. (2023). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(2), 68–78.
- Refinal, R., Lahmi, A., & Ritonga, M. (2021). Islamic curriculum management at Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu Talamau District Pasaman Barat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14762>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31–37. <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>
- Rivaldi, A., Ulum Feriawan, F., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Academia Edu*, (16).
- Rofiq, A. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum Madrasah Aliyah di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2982>
- Rohmah, N., & Roihanah. (2022). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi di pesantren dalam menciptakan santri unggul dan mandiri. *Jurnal Studi Pesantren*. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.795>
- Rohman, F. (2018). Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, 8(2). <https://doi.org/10.30821/NIZ.V8I2.393>
- Sawitri, S., Asy'ari, H., & Zamroni, M. (2023). Manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kompetensi santri SMA di pondok pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>
- Setiawan, F. A., & Ulfah, U. (2023). Manajemen kurikulum pesantren mu'adalah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di Madrasah Muallimin Tebuireng. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 700–721. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.700-721>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.

- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Syukron, A. (2020). Kurikulum pendidikan diniyah formal dalam pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Terry, G. R. (1982). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.
- Terry, G. R. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (2004). *Asas-Asas Manajemen*. Alumni.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).